Tugas fenomenologi agama

Sinopsis Mircea eliade-the sacred and the profane

Kelas A

Bpk Oscar yasunari



Nama:Aurelia

Npm :2009420013

Mircea eliade-the sacred and the profane

Rudolf otto menganalisis modalitas beragama bahwa pengalaman beragama merupakan pengesampingan rasional spekulatif melalui focus ke aspek irasional, membuka diri pada sebuah kekuatan dengan appeal terhadap yang sacral, yakni misteri tremendum(majestas yang memancarkan kekuatan superior yang berlebih) dan misteri fascinans(horrordibalik sesuatu yang begitu memukau) di mana keduanya merupakan revelasi yang terinduksi oleh kekuatan ilahi.

Kehadiran "numinous " sebagai sesuatu yang berbeda dari manusia/kosmos yang ia lalui, manusia merasakan kekosongan yang mendalam di mana Ia hanyalah sebuah makhluk, dengan kata lain, "hanyalah debu dan abu-genesis 18,27"

Kesadaran akan hal yang sacral dengan yang fana sangat kontras karena manifestasi hierofani(pernyataan diri tuhan pada manusia) yang di luar batas hidup manusia yang fana. Nilai sacral disamakan dengan kekuasaan terhadap kenyataan, kesatuan majemuk yang terkonsentrasi pada kehidupan. Polaritas antara yang sacral dengan yang fana sering diumpamakan sebagai lawan antar masing-masing nilai, di antara kenyataan dengan ketidak-nyataan. Oleh karena itu manusia yang religious aktif berpartisipasi dalam ritual untuk bergabung dalam kenyataan agar dapat merasakan saturasi kekuatan diluar kemampuan dirinya sendiri.

Tanpa pengalaman religious, manusia akan hidup dalam dunia yang tidak sacral, sebuah kosmos yang fana di mana sejarah merubah sikap spiritual karena manusia modern mendesakralisasi dunianya dan mengasumsi eksistensi yang fana. Mempersulit penemuan dimensi eksistensial manusia religious pada jama arkhaik.

Focus terletak pada karakter spesifik pengalaman beragama, bukanlah variasi dan perbedaan yang disebabkan sejarah, melainkan untuk menggenggam fenomena yang puitis untuk menunjukkan perbedaan antara bahasa puitis dan pragmatis.

Kesakralan dan sejarah

Simbolisme dan penyembahan Ibu pertiwi akan kesuburan agrikultur dan kemanusiaan merupakan bentuk sacral seorang wanita, sebuah system religious kompleks melalui penemuan agrikultur, mempertegas bahwa era sebelumnya (di mana perburuan merupakan sebuah esensi)tidak merasakan kesakralan ibu pertiwi dengan intensitas/cara yang sama, menghasilkan sebuah perbedaan dalam hal ekonomi,budaya,dan organisasi social.

Namun, di antara pemburu nomad dan pencocok tanam, terdapat sebuah kesamaan sikap yang lebih penting dari perbedaan mereka yaitu bahwa ke duanya hidup dalam kosmos yang sacral karena keduanya menembagi kesakralan kosmos yang termanifestassi sama rata dalam dunia binatang dan tumbuhan, sebuah nilai yang muncul dari perilaku homo religiosus .

Homogenitas tempat dan hierophani

Dapat dikatakan bahwa pengalaman religious sebuah nonhomogenitas ruang adalah pengalaman purba, bukanlah permasalahan spekulasi teori, melainkan sebuah pengalaman beragama yang mendahului semua refleksi pada dunia, di mana sebuah orientasi merupakan sebuah revelasi dari titik yang tetap sebagai pusat. Tak satupun dapat muncul dan terjadi tanpa pendahulunya sehingga manusia religious selalu mencari jalan untuk mengorientasikan pusatnya sebagai penggambaran kreasi dunia.

Di sisi lain, pengalaman fana menjaga homogenitas dan relativitas ruang sehingga tidak terdapat orientasi karena hal tersebut muncul sesuai dengan kebutuhan. Dengan kata lain, tiada lagi dunia, hanyalah fragmen jagad raya yang terpecah, sebuah massa amorf dengan sejumlah tempat netral di mana manusia bergerak dan terobligasi dalam eksistensi dalam masyarkat industrial(kata sifat).

Theofani dan tanda

Untuk menjelaskan non homogenitas ruang yang dialami manusia non religious, kita dapat memilih sebuah contoh sebagai berikut:

Bagi seseorang yang percaya, sebuah gereja merupakan area yang berbeda dari jalan di mana ia berdiri. Pintu yang terbuka pada interior dalam gereja sebenarnya menandakan solusi kontinuitas. Ambang tersebut membagi teritori dua tempat dan mengindikasi jarak antara dua mode kehidupan, yang sacral dengan yang religious. Ambang tersebut adalah limit,batasan, di mana sebuah paradox antara keduanya mengkomunikasikan sebuah jalan di mana dunia sacral dapat dituju melaui dunia fana, berperan sebagai symbol dan media yang menjembatani satu ruang dengan lainnya sehingga dewa dewi dapat turun ke bumi dan manusia dapat menuju surge secara simbolis.. semua tempat sacral mengimplikasikan sebuah hierofani, munculnya yang sacral dari hasil memisahkan sebuah teritori dari komos sekitar dan membedakannya secara kualitatif.

Seringkali tidak butuh sebuah therofani/hierofani karena sebuah tana sudah cukup untuk mengindikasi kesakralan suatu tempat. Memperkenalkan suatu elemen absolute yang mengakhiri relativitas dan kebingungan.

Keinginan manusia religious untuk hidup dalam yang sacral sama dengan keinginannya untuk menjujung objektivitas kenyataan, tidak mengizinkan dirinya untuk dilumpuhkan oleh relativitas, untuk tinggal di dunia yang nyata dan efektif, bukan suatu ilusi.

Kekacauan dan kosmos

Dunia di luar cosmos kehidupan dianggap sebagai dunia lain di mana keasingan dan kekacauan memuncak. Hal ini merupakan pandangan awal antara kawasan yang ter “habitasi” dengan kawasan yang “tertata”. Teritori yang ter”habitasi” dianggap sebagai sebuah kosmos karena telah disucikan terlebih dahulu, dengan kata lain, merupakan hasil karya sang pencipta/bentuk komunikasi dengan dunia sang pencita. Oleh karena itu tidaklah sulit untuk melihat mengapa pengalaman

religious dikaikan dengan kosmogoni. Yang sacral menunjukkan realitas absolute melalui pembakuan batasan dan penerapan keteraturan.

Posesi akan sebuah teritori menjadi valid ketika sebuah altar api disucikan oleh Agni (ritual vedic), yakni membuat suatu kosmos di sekitar lingkup altar tersebut, bahkan, hal ini sebenarnya merupakan perumpamaan akan "kreasi" dalam skala mikrokosmos. Air untuk mencampur tanah liat diasimilasikan dengan air puba, tanah yang membentuk landasan altar merupakan simbologi bumi sedangkan dinding-dinding lateral merepresentasikan atmosfer.

Setiap kreasi merupakan model paradigm akan pencipataan jagad raya oleh sang khalik, sebuah repetisi tindakan purba di mana transformasi kekacauan menjadi keteraturan melalui strukturalisasi, bentuk dan norma.

Pusat dunia

Ketiga level kosmos yakni bumi-surga dan neraka seringkali dikomunikasikan sebagai ekspresi pilar universal, axis mundi di mana Ia menyokong dan menghubungkan bumi dengan surge dengan landasan terletak di dunia bawah. Pilar tersebut terletak di tengah jagad raya sebagai sumber ekstensi dunia di sekelilingnya.

Dunia kita merupakan dunia sacral karena merupakan tempat terdekat dengan surga, memungkinkan untuk mencapai surge, yakni dunia kita merupakan tempat yang tinggi.

Simbolisme akan pusat menggambarkan beberapa seri antara gambaran kosmologis dengan kepercayaan religious antara lain seperti berikut:

Tempat suci dan peristirahatan dipercaya bahawa terletak di pusat duniam tempat beribadah adalah replica antra gunung kosmik dengan konsituten pra-eminen antara bumi dengan langit, di mana fondasinya terletak dalam dunia bawah.

Simbolisme serupa dapat dilihat di candi Borobudur, dibangun sebagai gunung buatan, mendaki ke atas sama dengan erjalanan menuju pusat dunia, mencapai titik tertinggi, sang pengelana merasakan sebuah ilham dari lapis ke lapism ia memasuki zona suci yang transenden dari dari dunia fana.

Sebuah kreasi mengimplikasi keberlebihan dari suatu kenyataan, dalam kata lain sebuah penetrasi sacral dalam dunia kita.

Kosmos perkotaan

Berhubung dengan proses imitasi paradigma karya allah di mana sebuah kosmogoni tercipta, segala bentuk penyerbuan berupa serangan dapat merusak keteraturan kosmos sehingga musuh yang menyerang diasosiakan dengan musuh para dewa yakni para setan. Bentuk kemenangan apapun atas musuh dianggap sebagai kemenangan para dewa melawan setan. Kemenangan akan para dewa harus diulang secara simbolis per tahun sebab tiap tahun dunia harus terlahir kembali.

Sangatlah mungkin bahwa dinding barikade dibuat sebagai bentuk perlindungan untuk menangkal serangan setan bukan serangan dari sesame umat manusia. Di

india utara, sebuah lingkaran dibuat mengelilingi kampong untuk menjaga adar setan-setan berupa wabah penyakit tidak memasuki daerah tersebut.

Kosmogoni dan persembahan korban

Menurut beberapa mitos, tak hanya sebuah kosmos yang terlahir dari penyembelihan makhluk purba, namun juga tumbuhan, manusia dan sebagainya,ini adalah bentuk tipe mitos kosmogoni dalam pengorbanan untuk sebuah bangunan. Jika sebuah "konstruksi" ingin bertahan, ia harus menerima kehidupan dan roh, transfer dari roh hanya mungkin melalui pengorbanan darah. Di bagian timur selatan eropa, kepercayaan berikut menginspirasi sebuah lagu yang mnjelaskan sebuah pengorbanan seorang istri pembeangun agar struktur jembatan dapat diselesaikan(lagu tentang jembatan Arta di yunani)

Oleh karena itu untuk menetap pada suatu tempat merupakan sebuah keputusan serius di mana eksitensi manusia itu sendiri berpartisipasi untuk membuat dan mempertanggung jawabkan kreasinya melalui proses penjagaan dan pembaharuan. Habitasi tidaklah mudah berubah karena sangatlah berat untuk meninggalkan dunia kita. Sebuah rumah bukanlah hanya berupa objek mesin tempat kita tinggal, melainkan sebuah jagad yang dikonstruksi manusia dengan mengimitasi paradigm kreasi para dewa, sebuah kosmogoni. Setiap konstruksi dan inaugurasi kediaman baru dianggap equivalen dengan awal baru,hidup baru dan setiap awal mengulang awal yang purba.

Kuil,basilica dan katedral

Di peradaban oriental dari Mesopotamia dan mesir sampai cina dan india, sebuah kuil menerima penambahan nilai. Di interpretasikan sebagai bentuk duniawi sebuah model transenden.

Sebuah ide bahwa kesucian sebuah kucil adalah tanda perlawanan terhadap korupsi duniawi disebabkan oleh alasan bahwa denah kuil tersebut merupakan karya tuhan sehinggga juga terwujud di surge. Melalui kebijakan para dewa, manusia memperoleh visi akan model tersebut yang kemudian ia coba untuk buat di bumi.

Model transenden tersebut dapat dipolusikan oleh manusia tetapi modelnya tidak bisa dihancurkan karena ia kekal dan tidak terlibat dalam waktu.

Basilica Kristen dan katedral melanjutkan nilai-nilai simbolis. Gereja dikaitkan sebagai imitasi Jerusalem. Struktur kosmologis terlihat pada gereja byzantine, ke empat bagian dari interior gereja melambangkan ke empat penjuru cardinal (sesuai mata angin), Altar yang dianggap sebagai surge diletakkan di selatan, pintu masuk menuju altar juga disebut "pintu surga" bagian barat, merupakan kegelapan, symbol kematian,duka dan alam kematian yang kekal,menanti kebangkitan dan trial akhir. Bagian tengah bangunan tersebut merupakan bumi. Menurut kosma indikopleustes bumi ini persegi panjang dan dikelilingi empat dinding dan dinaungi sebuah kubah. Keempat bagian interior dari gereja merupakan symbol keempat penjuru cardinal. Sebagai salinan sebuah kosmos, gereja byzantine mengalami inkarnasi ketika ia mensucikan dunia.

Durasi fana dan waktu sacral

Sama halnya seperti tempat, waktu pun tidak homogeny maupun menerus, Di satu sisi terdapat interval waktu yang sacral (festival periodik) dan di sisi lain terdapat waktu yang fana berupa durasi sementara yang hadir tanpa arti religious. Di antara ke dua jenis waktu tersebut, terdapat solusi untuk kontinuitas,namun secara ritual, manusia religious dapat menembus durasi sementara menuju waktu sacral tanpa bahaya.

Sebuah esensi perbedaan di antara kedua kualitas waktu antara lain berupa : secara kodratnya, waktu itu reversible dalam konteks ia merupakan sebuah mitos waktu purba yang hadir sekarang. Setiap festival religious merepresentasi reaktualisasi sebuah acara sakaral yang terjadi di mitos masa lampau, memunculkan diri dari durasi temporal dan sebagai reintegrasi waktu mitos.

Dari satu pandangan, bisa dibilang bahwa ia tidak berlalu bahwa ia tidak mengandung durasi irreversible. Ia merupakan sebuah waktu parmenidean yang ontologis, ia tidak akan berubah.

Jadi, manusia religious tinggal dalam dua jenis waktu, di mana yang lebih dipentingkan adalah waktu sacral yang muncul karena aspek paradox waktu sirkular, reversible dan dapat pulih kembali, sesosok mitos kekal yang hadir secara periodis melaului upacara. Hal ini sangat kontras dibandingkan manusia non religious yang menolak untuk tinggal dalam masa kini, ia mencoba untuk memperoleh waktu sacral yang bisa disamakan dengan kekekalan.

Tidak peduli seberapa sering manusia non religious mengalami ritme temporal seberapa besar perbedaan intensitasnya karena mereka tau itu hanyalah pengalaman manusiawi di mana tiada tempat untuk yang ilahi.

Secara periodis waktu yang sacral mereaktualisasikan dirinya, dalam agama sebelum Kristen (agama arkhaik), merupakan waktu mitos di mana waktu purba tidak ditemukan di sejarah masa lalu, sebuah waktu asli yang tidak didahului waktu sebelumny karena tiada waktu yang dapat hadir sebelum penampakan realitas yang dinarasikan mitos.Koneksi intim di antara kosmos dengan waktu sangatlah bersifat religious.

Permasalahan bukanlah soal waktu yang fana ataupun durasi temporal, namun akan pengsucian waktu kosmik.

Pengulangan tahunan akan kreasi

Pengulangan bagian dari kekacauan ke keteraturan mengaktualisasi kosmogoni, peristiwa mitos terhadir lagi, mengimplikasikan restorasi waktu purba, waktu “murni” yang hadir saat moment penciptaan. Oleh karena itu, tahun baru adalah acara untuk “pemurnian”.

Regenerasi melalui kembalinya waktu origin

Melalui repetisi kosmogoni, waktu teregenerasi di mana ia terulang sebagai waktu sakaral karena ia bersamaan dengan waktu di mana dunia hadir dalam eksitensi.

Adanya festival bukanlah sebuah bentuk comemorasi mtos melainkan sebuah aktualisasi perisitiwa itu.

Menjadi setara dengan Tuhan secara periodis

Tinggal dekat dengan puusat dunia=tinggal sedekat mungin dengan para dewa dewi. Reintegrasi dengan waktu sacral =menjadi kontemporer dengan para dewam tinggal di antata kehadiran merekam meskipun tak selalui terlihat, intensi untuk mereintegrasi situaasi purba, ketercimpungan dalam bentuk pengaturan(reorganize)dan penunjukkan(reveal)

Nostalgia dalam kesempurnaan awal baru menjelaskan kembalinya nilai’nilai secara periodis. Nostalgia tersebut tak dipungkiri dapat membimbing pengulangan kontinu akan beberapa ferak dan pola perilaku. Bisa dikatakan bahwa manusia religious terutama dari msayarakan primitive, seorang fislsuf modern pasti tergoda untuk meninterpret sikap sebagai kepanikan seberlum kita menolak untuk menerima tasnggung jawab di aman untuk sebuah eksistensi historis, nostalgia untuk sebuah situasi yang bersifat kersurgaan karena ia bersifat embrionik.

Kehidupan merupakan artikulasi kesatuan yang sebenarnya adalah jumlah dari material dan energy fisik sebuah planet.

Mitos=model paradigma.

Merelasikan sebuat sejarah sacral = pengungkapan sebuah misteri. Secara mitos bukan berupa umat manusia melainkan berupa dewa dewi sehingga gesta dari alasan mereka mengandung misteri di mana manusia tidak mengetahui perbuatannya apabila tidak diperlihatkan kepadanya(manusia sendiri). Mitos sendiri merupakan recital akan para dewa pada awal waktum menceritakan mitos adalah bentuk proklamasi apa yang terjadi ab origine, sekali diceritakan, mitos tersebut menjadi kebenaran apodiktis, menjadi sebuah kebenaran yang absolute.

Semua yang dilakukan oleh dewa/dewi/nenek moyang kita menceritakan mengenai aksi kreativitas yang menjadi bagian lingkup sacral yakni berpartisipasi dalam kehidupan. Secara kontras, apa yang dilakuakn manusia akan inisiatif pribadi tanpa model mitos terasuk bagaian dari lingkup fana sehingga merupakana aktivitas delusional. Semakin religious seorang manusia, semakin banyak model paradigm yang ia miliki untuk membimbing dirinya dalam bersikap dan berindak. Dengan kata lain, semakin ia memasuiki kenyataan dan menjauhi bahaya kesesatan yang subjektif. Sebuah mitos menunjukkan kesakralan absolutm karena ia merelasikan aktivitas kreatif para dewa dan menunjukkan kesakralan kereka. Oleh sebab itum mitos tidak bisa diceritakan tanpa konteks terhadap waktu atau tempat. Setiap mitos menunjukkan bagaimana sebuah kenyataan muncul dan hadir,

Sebagai makhluk yang bertanggung jawab, manusia mengikuti tindakan paradigmatic para dewa sehingga tinggal dalam kesakralan yakni dalam kenyataan, reaktualisaisi paradigm ilahi menyucikan dunia ini sehingga perilaku religious manusia mengkontribusi dalam menjaga kesucian dunia.

Kesakralan sejarah

Manusia religious mengalami dua jenis waktu, sacral dan fana, salah satunya merupakan durasi ephemeral dan satunya lagi merupakan kesuseksesan

kekekalan, dengan kata lain, ia muncul dari durasi fana untuk memasuki kekekalan, waktu yang stagnant.

Bagi manusia religious, reaktualisasi peristiwa mitos yang sama mengandung harapan terbesar yang ia miliki karena dalam setiap reaktualisasi ia memiliki kesempatan untuk mencari eksistensinya, kembali kepada sumber sacral dan nyata sehingga terselamatkan dari ketiadaan dan kematian.

Perspektif akan berubah drastic saat rasa religious dengan kosmos hilang, kaum intelektual melepaskan diri dari agama tradisional di mana tuhan tak lagi dapat diraih melaui ritme kosmik, pengulangan aksi paradigm terlupakan. Tetapi pengulangan yang dikosongkan dari isi religiusnya akan membawa sebuah visi pesimis dari sebuah eksistensi. Di saat adama tak lagi menjadi alat untuk reintegrasi situasi purba dan mengembalikan kehadiran misteri tuhan, desakralisasi watku siklis menjadi menakutkan, mengulang sampai tiada akhir.

Sebuah pengembalian kekal terjadi karena karma, sebuah hukum akan kausal universal. Waktu terhomologisasi pada ilusi kosmik dan pengembalian kekal mensignifikasi perpanjangan penderitaan dan pelayanan, pandangan para filsuf elit adalah abolisi karma di mana tiada kehadiran untuk dikembalikan, sebuah pengantaran final yang menandakan transeden akan suatu kosmos(moksha)

Intervensi tuhan dalam sejarah dan diatas semua inkarnasi memilki tujuan trans-historis, yaitu penyelamatan umat manusia, Semangat universal terus memanifestasi dirinya dalam peristiwa historis dan hanya dalam peristiwa historis sehingga seluruh sejarah menjadi bagian theifani karena segala sesuatunya terjadi karena keharusan karena semangant universal yang mendalanginya.

Kesakralan alam dan agama kosmik

Kehadiran eksistensi dunia menandakan bahwa ia memiliki sebuah struktur, bukanlah sebuah kekacauan namun berupa sebuah kosmos yakni melambangkan dirinya sendiri sebagai sebuah kreasi hasil ciptaan tuhan dengan menjaga kualitasnya yang transparan, secara spontan menunjukkan banyak aspek sacral. Langit secara langsung menunjukkan jarak tiada batas transenden, bumi sebagai ibu universal dengan ritme kosmik yang memanifestasi keteraturan, harmoni, kepastian dan keproduktivisan. Kosmos tersebut merupakan sebuah organism yang hidup dan sacral, secra bersamaan menunjukkan modalitas kehidupan dan kesakralan, pertemuan antara ontofani dan hierofani.

Supernatural terhubung dengan yang natural bahwa alam akan selalu menunjukkan sesuatu yang transcendental. Sebuah batu sacral dimuliakan bukan karena wujud batu namun karena kesakralan yang dimanifestasi melalui eksistensi batu tersebut yang menunjukkan esensi aslinya.

“transcendence” ditunjukkan oleh pengalaman akan kesadaran ketinggian yang tak terbatas, altitude menjadi atribut yang ilahi yang tidak bisa diakses manusia, sebuah zona diluar kenyataan di mana momen transenden diperoleh dalam realitas absolute dalam kekekalan milik kekuatan super.

Ia yang menaiki langkah atau tangga ritual yang membawa kepada sebuah angkasa tak lagi seorang manusia, Ia sudah membagi kondisi ilahi.

Naturisme dalam celestial tidaklah dikaitkan dengan angakasa karena ia yang menciptakan seluruh kosmos juga menciptakan langit, Ia mewujudkan diri melalui manifestasi atmosferik berupa keluasan majestas dan terror dari badai.

Tuhan dalam skala kecil

Proses kreasi umumnya hanya dilaksanakan secara garis besar oleh sang khalik, di mana keberlangsungan dan finalisasi dikerahkan kepada dewa-dewi atau figure ilahi berupa nenek moyang secara mitos. Alasan mengapa ia menarik diri sebelum finalisasi menjadi sebuah misteri. Ketidak hadiran sang khalik dib alas dengan ketiadaan bentuk pengorbanan, persembahan bahkan syukur, yang ada hanyalah keheningan sacral.

Allah menarik diri dari dunia ini untuk menjauhkan diri dari umat manusia beserta urusan duniawi mereka, namun, ia tetap dipanggil/dianggap sebagai sandaran terakhir di saat kelam.

Pengalaman religious dalam hidup

Di saat waktu kritis di mana semuanya percuma/bencana alam, manusia kembali mencari bantuan dari yang maha kuasa. Sikap ini tidak hanya tercermin pada manusia primitive, di zaman ibrani purba, tuhan ditinggalkan di saat kedamaian dan kemakmuran berlangsung dan hanya kembali sebagai hambanya apabila sedang dalam musibah. Figur ilahi lainnya hanya dapat menciptakan atau menambah kehidupan, bukan “menyelamatkan” kosmos di saat momen krisis. Di saat manusia merasa telah mewakili kekuatan allah yang maha besar melalui manifestasi dalam perwujudan segala bentuk kreasi yang lebih sublime dari allah itu sendiri, di saat penemuan kesakralan hidup, manusia membiarkan dirinya terbawa sampai ia berbalik tdari kesakralan yang berasal dari kebutuhannya.

Perennialitas symbol langit

Struktur dari kosmos itu sendiri mendukung supremitas langit di mana tuhan menciptakan dunia sedemikian rupa bahwa hal tersebut menjadi refleksi eksistensiNya, karean tiada dunia yang mampu berdiri tanpa vertikalitas and dimensi itu sendiri tak cukup untuk memancarkan nilai transcendental.

Terdorong dari simbolisme, symbol religious menyampaikan pesan bahkan apabila ia tak lagi dimengerti dengan kesadaran penuh. Karean sebuah symbol berbicara kepada seluruh umat manusia dan bukan hanya kepada yang pandai.

Struktur simbolis akuatik

Sebelum membahas bumi, kita haru menghadirkan nilai religious dari air dikarenakan oleh:

Eksistensi air sebelum bumi dalam genesis 1,2, kegelapan adalah gambaran kedalamandan roh tuhan yang menampakkan diri dari permukaan air

Analisa nilai religious dari struktur dan fungsi symbol air

Melalui symbol, dunia menjadi transparan dan mampu menunjukkan nilai transenden.

Air mensimbolisasi jumlah virtual universal sebagai fons et origo (spring and origin), sebuah tampungan akan semua kemungkinan eksistensi, mendahului seagal bentuk dan mendukung setiap kreasi. Pencelupan ke dalam air dianggap sebagai disolusi bentuk, inilah mengapa air mengimplikasi kematian dan kelahiran kembali. Pertemuan dengan air selalu membawa regenerasi . disolusi diikuiti oleh kelahiran kembali karena pencelupan menyuburkan dan memultiplikasikan potensial hidup.

Air bah /submerse benua (mitos jenis atlantis) merupakan sebuah analogi baptis melalui inisiasi kematian. Secara kosmologis dan anthropologis, immersi bukanlah kepunahan final namun sebuah reincorporasi sementara, diikuti oleh kreasi baru, sebuah hidup baru, melahirkan manusia yang baru pula.

Dari segi kompleksitas religious manapun, air selalu berfungsi sebagai solven karena mereak mencuci kotoran dan dosa, memurnikan dan meregenerasi. Takdirnya adalah untuk mendahului kreasi dan menyerapnya, tidak mampu untuk memanifestasikan dirinya dalam sebuah “bentuk”.

Bagi orang Kristen, baptis merupakan sebuah sacrament karena diinstitusikan oleh kristus, namun itu tidaklah lebih dari ritual pengulangan inisiasi akan cobaan mengalahkan monster, symbol kematian and kebangkitan. Nilai ini juga diadaptikan dari agama dengan mitos serupa seperti judaisme namun bukan karena nilai ini dipinjam karena nilai ini sudah hadir dan tertidur, semuanya ada dalam diri masing-masing, hanya butuh dicari .

Universalitas symbol

Korespondensi antara symbol dengan revelasi sacral melalui ritme kosmik tidak menghancurkan arti symbol, melainkan hanya menambahkan nilai pada symbol. Inti dari symbol bukanlah bentuknya namun esensi dari substansinya, namun pencerahan akan esensi itu sendiri diwakili oleh bantuan symbol.

Earthy relations

Manusia menghubungkan dirinya dengan habitatnya dan membentuk sebuah perasaan “autochthony” yaitu sebuah sense of belonging pada suatu tempat, sebuah struktur kosmik yang melampaui solideritas luhur.

Gravitasi antar manusia dengan tanah juga disimbolisasikan dengan kelahiran di mana setiap ibu manusia hanya mengikuti dan mengulang aksi pruba dari nampaknya kehidupan dari kandugan bumi, ia harus mendekatkan diri dengan sang genetrix agar dibimbing dalam menemukan inti dari misteri kelahirankehidupan, mendapatkan energy dan perlindungan maternal.

Upacara berbaring di tanah merupakan sebuah identiatas di antara suku dan tanah, sebuah koneksi intim antar sebuah tempat dengan inhabitannya. Hal ini begitu dalam sehingga menjadi bagian dari institusi religious dan hukum kerakyatan.

Hidup manusia tidak dirasakan sebagai penampakan singkat dalam waktu diantara sebuah kekosongan dengan selanjutnya, didahului oleh sebuah pre-

existence dan dilanjutkan oleh post-existence. Jadi bagi manusia religious, kematian tidak kmemfialisasi hidup, hanya sebagai modalitas eksistensi manusia

Kosmos digambarkan sebagai makhluk hidup yang mampu meregenasi sehingga seringkali diekspresikan dengan simbolisme pohon. Ide religious berupa kenyataan absolute diekspresikan dari figur buah sebagai nilai kekekalan, kekuatan. Buah dapat mengubah manusia menjadi tuhan.

Regenerasi periodis sebuah kosmos merupakan basis religious musim semi, sebuah tanda akan misteri kosmik.

Desakralisasi alam

Bagi manusia religious alam bukan sekedar alamiah, pngalaman akan desakralisasai alam adalah penemuan baru. Namun, pesona alam tetpa memukau sebuah misteri dan meajestas di mana tanda religious purba dapat ditelusuri.

Eksistensi terbuka kepada dunia

Perspektif manusia religious dalam masyarakat arkhaik adalah “dunia ini hadir karena ia tercipta oleh tuhan dan eksistensinya pasti berarti sesuatu, dunia ini tidaklah bisu atau buta, ia bukanlah sebuah benda steril tanpa tujuan/signifikan,”oleh karena itu di awal kebudayaan, manusia merasa dirinya sebagai mikrokosmos

Pada level eksistensial fana, bagi manusia non religious, semua pengalaman vital sudah mengalami desakralisasi, semua tindakan fisiologis sudah direnggut dari signifikan spiritual,direnggut dari dimensi kemanusiaan itu sendiri.

Rites of passage

Umumnya dikaitkan dengan Inisiasi puber, namun sebenarnya pada tiap fase hidup terdapat sebuah inisiasi baik dalam hal kelahiran, perkawinan dan kematian. Di setiap kasus terdapat perubahan ontologism dan status sosial.

Tujuan dari inisiasi itu sendiri adalah untuk mencapai level selanjutnya yang berarti:

Manusia tidak menjadi komplit sampai ia melewati inisisasi di mana semua sensasi direduksi pada suatu paradox antara kematian dan reinkarnasi

Memperoleh kualitas superhuman dengan validasi inisiasi, dengan melewati cobaan yang harus dilewati.

Misteri dari suatu inisiasi perlahan menampakkan dirinya kepada “novice” tersebut, menjelaskan dimensi eksistensi dengan memperkenalkan dirinya dengan yang sacral, mengobligasikan kewajiban yang datang dengan kedewasaan.

Inisiasi kematian mengulang paradigm kembalinya ketidakteraturan untuk mengulan sebuah kosmogoni sebagai preparasi kelahiran baru

Menurut manusia primitive, manusia meninggal atas sesuatu yang tidak esensial, nausea meninggalkan dunia yang fana sebagai awal dari seubah eksistensi spiritual baru,

sakral dan fana dalam kehidupan modern

manusia non religious menolak pengalaman transcendental, menerima relativitas kenyataan dan bahkan mempertanyakan eksistensi itu sendiri. Ia menganggap dirinya sebagai agen dan subjek sejarah. Manusia menciptakan dirinya sendiri secara proporsional dengan desakralisasi antar dirinya dengan dunia. Kesakralan merupakan penghambat kebebasan baginya sehingga ia baru akan sepenuhnya menjadi dirinya apabila ia sudah di”demysticized” .

Namun makhluk non religious berasal dari homo(makhluk)religious, ia dapat melakukan apapun sesuai kemauannya tapi ia tetap mewarisi masa lampaunya karena ia adalah produk masa lalu, Ia akan menolak dan dihantui kenyataan bahwa ia masih delusional.

Manusia modern berhasil lari dari waktu dibandingkan mitos akn kedaruratan waktu, manusia modern memasuiki jagad temporal asing yang mengantarnya ke durasi personal dan mengimplementasi ritme yang sesuai, membuatnya hidup dalam sejarah yang berbeda.

Seberapa modern teknik masa kini, pola awal primitive tetap berlangsung. Manusia yang rasional adalah sebuah abstraksi, ia tidak pernah ditemukan di dunia nyata. Setiap manusia terdiri dari aktivitas kesadarannya dan pengalaman irasionalnya. Manusia modern memiliki mitologinya sendiri yaitu impiannya, fantasinya dan selanjutnya. Hal tersebut tidak tampak ke permukaan karena tidak dirasakan secara kolektif sehingga tidak transform menjadi suatu paradigma

Aktivitas alam bawah sadar manusia tidak luput dari symbol. Dengan sebuah pesan dan misi untuk menetapkan equilibrium dalam dirinya. Melalui symbol, manusia membuka dirinya terhadap yang general dan universal, membangunkan pengalaman individual and memindahkannya ke aksi spiritual, dalam komprehensi metafisika.. melalui symbol, Ia berhasil hidup secara universal.

Manusia selalu memperoleh kepandaian yang mendukung dirinya mencari jejak ketuhanan yang terlihat di dunia ini.